

Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran

Prof. Dr. Muslimin Ibrahim, M.Pd.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki komponen masukan (*input*), proses, dan luaran (*output*). Di dalam sistem itu terjadi proses pemberian pengalaman kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada perilaku siswa sebagai akibat pemberian pengalaman tadi yaitu hasil belajar siswa. Seperangkat pengaturan mengenai pengalaman yang akan dihayati oleh siswa ditulis secara lengkap dan sistematis meliputi tujuan yang akan dicapai, bagaimana metode mencapai tujuan serta bagaimana mekanisme untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Inilah yang disebut dengan kurikulum tertulis (*written curriculum*). Dengan demikian, peranan kurikulum di dalam sistem pendidikan amat penting dan strategis dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari suatu sistem pendidikan khususnya pendidikan formal. Setiap pihak-pihak yang terlibat di dalam sistem pendidikan itu harus memahami dengan baik mengenai kurikulum dari sistem pendidikan itu.

Pada Modul 1 ini Anda akan mendiskusikan mengenai (a) apa yang dimaksud dengan kurikulum meliputi fungsi kurikulum bagi guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait, (b) komponen-komponen yang harus dimiliki oleh sebuah kurikulum; (c) bagaimana kaitan kurikulum dengan pembelajaran, dan (d) pengembangan kurikulum. Di samping itu, juga akan ditinjau lebih jauh mengenai pembelajaran itu sendiri meliputi komponen pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran.

Diharapkan Anda dapat memahami dengan mudah semua yang diuraikan di dalam modul ini, karena sedikit banyak apa yang Anda pelajari di dalam Modul 1 ini menjadi dasar dan memudahkan Anda memahami modul-modul selanjutnya.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian kurikulum;
2. fungsi kurikulum bagi siswa;
3. fungsi kurikulum bagi guru;

4. fungsi kurikulum bagi pihak-pihak yang terkait;
5. komponen-komponen utama kurikulum;
7. hakikat pembelajaran;
8. hubungan kurikulum dengan pembelajaran;
9. prinsip-prinsip pembelajaran;
10. pengertian pengembangan kurikulum.

Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting Anda memiliki, karena Anda adalah calon guru yang merupakan pengembang dan sekaligus pelaksana kurikulum di sekolah Anda sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah Anda.

Untuk membantu Anda mencapai kemampuan-kemampuan tersebut di atas, Modul 1 ini dibagi ke dalam dua kegiatan belajar, yaitu:

1. Kegiatan Belajar 1: Pengertian, Fungsi, dan Komponen Kurikulum.
2. Kegiatan Belajar 2: Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran.

Pada setiap kegiatan belajar disajikan pembahasan disertai latihan, rangkuman, dan tes formatif. Agar Anda berhasil di dalam mempelajari modul ini ada beberapa petunjuk belajar yang dapat Anda ikuti.

1. Bacalah dengan cepat seluruh modul ini terutama judul-judul dan subjudulnya
2. Ajukan pertanyaan mengenai isi modul ini dengan pertanyaan-pertanyaan: apa, bagaimana, mengapa. Kemudian cobalah menjawabnya berdasarkan hasil membaca cepat tadi.
3. Bacalah secara seksama, temukan semua jawaban pertanyaan yang telah Anda ajukan tadi dan informasi-informasi lain yang Anda perlukan. Betulkan jawaban Anda yang salah pada langkah kedua ini.
4. Lakukan tanya jawab sendiri tentang apa, mengapa, dan bagaimana mengenai isi modul ini dan cobalah jawab keras.
5. Mudah-mudahan dengan cara itu dapat menguasai isi modul ini, kemudian bacalah sekali lagi dengan cermat. Cobalah kerjakan latihan-latihan yang diberikan, dan ujilah kemampuan Anda dengan mengerjakan tes formatif yang disediakan.

Semoga Anda berhasil dan selamat bekerja!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian, Fungsi dan Komponen Kurikulum

Kurikulum (*Curriculum*) dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang artinya pelari; dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. Dalam pengertian bebas, *curriculum* diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan tersebut di atas kurikulum dalam pendidikan di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah.

Menurut kamus Webster tahun 1812, kurikulum diberi arti sebagai *A course a specified fixed course study, as in a school or college, as on leading to degree b. the whole body of courses offered in an education institution, or department there of, the usual sense*. Di sini kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk memperoleh suatu ijazah atau mencapai tingkat tertentu.

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, pengertian kurikulum lebih ditekankan pada kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah yang disebut dengan kurikulum. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: “ *A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”.

Pandangan ini memperkuat pandangan dari Taba (1962) yang mengemukakan bahwa: “ *A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes*”

Pengertian kurikulum menurut Taba di atas menekankan pada tujuan, tujuan-tujuan khusus, memilih, dan mengorganisir suatu isi pelajaran, dan implikasinya di dalam pola pembelajaran serta adanya evaluasi. Sementara

itu, Unruh dan Unruh (1984) mengemukakan bahwa “*curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction*”. Ini berarti bahwa kurikulum merupakan suatu rencana untuk keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil yang harus dicapai.

Olivia (1997) mengatakan bahwa *we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation*. Olivia termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran dan merumuskan kurikulum sebagai *a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school*.

Dalam pandangan lain, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1953) yang mengatakan bahwa kurikulum ... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Doll (1974) yang mengatakan bahwa: “...*the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the direction of school*”.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian: (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum itu; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasionalkan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum itu amat beragam tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Akan tetapi, dari semua pengertian itu kurikulum adalah pengalaman yang akan dihayati siswa selama menempuh pendidikannya di level pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan tantangan kehidupan global. Hal tersebut berarti kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum itu amat beragam tergantung kepada dari sudut mana kita memandangnya. Akan tetapi, dari semua pengertian itu dapat ditarik persamaan-persamaan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman baik

formal maupun informal, terstruktur dengan baik atau tidak, yang akan dihayati siswa selama menempuh pendidikannya di level pendidikan tertentu.

Pembahasan berikut, lebih memberi penekanan kepada kurikulum sebagai dokumen tertulis dan mengacu kepada pengertian kurikulum dari sudut kebijakan, seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: **“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”**.

B. FUNGSI KURIKULUM

Kurikulum memiliki fungsi yang beragam dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dilihat dari *stakeholder* yang berkaitan dengan kurikulum itu, maupun dilihat dari karakteristiknya.

Berikut ini adalah beberapa pandangan mengenai fungsi kurikulum.

1. Kurikulum berfungsi sebagai alat/media (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan .
2. Kurikulum sebagai pengorganisasi belajar (*learning organisator*) yang tersusun dengan cermat, kurikulum selalu disiapkan, dan dirancang bagi siswa sebagai salah satu aspek yang akan dialami siswa. Oleh karena itu, merancang kurikulum akan amat penting artinya bagi upaya pembentukan dan pembinaan karakter siswa agar mereka mandiri dan menjadi sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.
3. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman, misalnya (a) Pedoman kerja bagi guru dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa. (b) Pedoman bagi guru untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan siswa dalam kerangka belajar mereka. (c) Pedoman bagi guru dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
4. Bagi pimpinan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni (a) memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif; (b) menciptakan situasi belajar yang menunjang situasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. (c) memberikan bantuan kepada para guru dalam menjalankan tugas kependidikan mereka.

5. Kurikulum dapat juga berfungsi sebagai pedoman bagi administrator terutama untuk mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan.
6. Kurikulum dapat berfungsi sebagai panduan bagi pelaksanaan evaluasi agar proses belajar mengajar dapat diketahui efektivitasnya.
7. Kurikulum bagi orang tua memiliki fungsi yang amat besar karena dengan demikian orang tua dapat memantau perkembangan anak-anak mereka.

Kurikulum adalah penyedia pengalaman yang akan dialami oleh siswa di dalam proses pendidikannya sehingga siswa dapat berkembang sesuai arah yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum juga dapat dipandang memiliki fungsi preventif karena dapat mencegah tindakan-tindakan guru yang tidak sesuai dengan apa yang sudah digariskan di dalam kurikulum. Kurikulum juga berfungsi korektif yang berperan sebagai rambu-rambu yang harus dipedomani dalam membetulkan pelaksanaan yang menyimpang dari kurikulum, sekaligus berfungsi konstruktif, yang memberi arah pengembangan pembelajaran dan pengembangan siswa.

Di samping fungsi, kurikulum juga memiliki peranan yaitu (a) kurikulum dapat berperan untuk mewariskan nilai-nilai positif, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Misalnya, di dalam kurikulum dikembangkan pengalaman belajar yang membuat siswa memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulai, sopan, dan santun. Dalam hal ini kurikulum dikatakan memiliki peranan **konservatif**. Peranan lain kurikulum adalah membantu siswa agar memiliki kemampuan yang disebut dengan *transferable skill*. Kemampuan yang dimaksud adalah suatu kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar lebih lanjut pada situasi yang baru yang mereka hadapi. Peran kurikulum seperti ini disebut peranan **kreatif**. Peranan yang ketiga dari kurikulum adalah peranan **kritis dan evaluatif**. Peranan ini merupakan mekanisme seleksi oleh kurikulum akan peranan yang pertama dan yang ketiga. Nilai-nilai budaya mana yang harus diwariskan serta perkembangan mutakhir mana dari perkembangan ilmu yang harus diwariskan dan diinformasikan kepada siswa, harus diseleksi disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Tidak semua warisan budaya dapat dan perlu diwariskan, begitu pula tidak semua perkembangan dalam dunia informasi dan pengetahuan perlu diwariskan. Oleh karena itu, peran seleksi yang dilakukan oleh kurikulum.

Ketiga peranan ini haruslah berjalan seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Tugas guru, kepala sekolah, orang tua, pengawas, dan masyarakat secara umum adalah untuk menyelaraskan ketiga peranan tadi.

C. KOMPONEN KURIKULUM

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen kurikulum. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka mendukung tercapainya tujuan.

1. Komponen Pokok Kurikulum

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) organisasi kurikulum, dan (e) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Berikut ini adalah uraian mengenai tiap-tiap komponen kurikulum tersebut.

a. *Komponen tujuan*

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Meskipun rumusan tujuan pendidikan dari suatu negara dengan negara lain berbeda, tetapi sebenarnya memiliki esensi yang sama secara umum. Menurut Sadulloh (1994) yang mengutip pendapat Hummel, tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu: (1) otonomi yang memberikan setiap individu dan kelompok untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan mereka mengelola kehidupan mereka sendiri; (2) *equity* (kesetaraan) dalam kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan budaya maupun ekonomi dengan jalan memberikan kepada mereka dasar-dasar pendidikan yang setara; (3) *survival*,

memberi izin kepada semua bangsa untuk menularkan dan memperkaya warisan budaya kepada semua generasi dengan memberikan panduan pendidikan untuk saling memahami.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan Jangka Panjang (*aims*)

Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; "bertanggung jawab sebagai warga negara", "bangsa berbangsa Indonesia" dan sebagainya.

- 2) Tujuan Jangka Menengah (*goals*)
Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, terdapat tujuan sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.
- 3) Tujuan Jangka Pendek (*objective*)
Tujuan yang dikhususkan dicapai pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan Mata Pelajaran/Bidang Studi
Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi
Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar. Setelah dijabarkan oleh guru diperoleh Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

b. *Komponen isi/materi*

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencanaan kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kebermaknaan (signifikansi): kebermaknaan suatu isi/materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental.

- 2) Manfaat atau kegunaan: adapun parameter kriteria kebermanfaatan isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- 3) Pengembangan manusia: kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai demokratis, nilai sosial, atau pada pengembangan sosial.

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

- 1) *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang, dan tempat serta kejadian
- 2) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Dengan perkataan lain, konsep merupakan abstraksi dari sekumpulan fakta/informasi/stimulus yang memiliki ciri sama. Setiap konsep memiliki nama, definisi, contoh, atribut, dan nilai.
- 3) *Teori*; merupakan penjelasan mengenai hubungan antara suatu konsep dengan konsep lain. Teori merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 4) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 5) *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 6) *Prosedur*; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 7) *Hukum*, merupakan teori yang teruji kebenarannya.
- 8) *Istilah*, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 9) *Contoh/ilustrasi*, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 10) *Definisi*: yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 11) *Postulat*, adalah anggapan dasar yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan. Dalam biologi postulat yang terkenal adalah postulat Koch tentang kuman penyebab penyakit.

c. Komponen media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen strategi pembelajaran

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi/metode/model pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik substansi yang akan diajarkan dan karakteristik siswanya. Tidak ada satu pun strategi/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua substansi pelajaran secara sama baiknya. Substansi (isi) pelajaran tertentu memiliki karakteristik tertentu, sehingga hanya cocok untuk diajarkan dengan cara tertentu pula.

Tujuan-tujuan pelajaran yang bersifat prosedural, psikomotorik serta terstruktur dengan baik, diajarkan setahap demi setahap, sangat baik kalau guru menggunakan pembelajaran langsung. Sementara itu, keterampilan sosial yang mencakup bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengutarakan ide, akan sangat cocok bila diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif. Begitu pula kemampuan pemecahan masalah, hanya dapat dilatihkan secara baik bila siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik pemecahan masalah. Kesempatan semacam itu dapat diperoleh siswa jika pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah seperti inkuiri, diskoveri dan yang sejenis dengan itu.

Menurut Undang-undang Nomor 20/2003, strategi pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan dengan cara olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah otak. Strategi pembelajaran yang demikian menyiratkan bahwa strategi yang digunakan harus mampu melakukan pemberdayaan terhadap seluruh potensi siswa.

e. *Komponen proses belajar mengajar*

Komponen ini sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Kecenderungan proses pembelajaran adalah terjadi perubahan paradigma dan mengajar ke pembelajaran. Perubahan yang dimaksud ditandai dengan terjadi perubahan sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada guru beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa
- 2) Berorientasi disiplin (mapel tertentu) beralih ke pembelajaran yang integratif.
- 3) Berorientasi topik tertentu beralih ke pembelajaran berorientasi masalah.
- 4) Pembelajaran mengikuti alur tertentu (*standardized*) beralih ke pembelajaran dengan alternatif-alternatif.

f. *Komponen evaluasi*

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright dalam (Sudrajat, 2010) bahwa: “*curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*”

Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai evaluasi program, untuk mengakses kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang akan dievaluasi. Dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang

digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sementara itu, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, *questionnaire*, *inventori*, *interview*, dan catatan anekdot.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya (Sukmadinata, 1997)

Sukmadinata (1997) mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariansi. Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi sebagai berikut.

- 1) *Context*; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
- 2) *Input*; bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti: dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana, dan prasarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.

- 3) *Process*; pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.
- 4) *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian kurikulum!
- 2) Jelaskan fungsi kurikulum bagi siswa!
- 3) Jelaskan fungsi kurikulum bagi guru!
- 4) Sebutkan komponen-komponen utama kurikulum!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Salah satu pengertian kurikulum adalah seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.
- 2) Fungsi kurikulum bagi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Kurikulum merupakan pengalaman yang akan dialami oleh siswa di dalam proses belajar mengajar. Bila siswa mengetahui pengalaman apa yang akan diberikan kepadanya, siswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk dapat melakukannya. Dengan adanya kurikulum yang dirancang dengan baik maka pengalaman yang direncanakan untuk dijalani siswa juga baik. Dengan bertolak pada kurikulum.
- 3) Fungsi kurikulum bagi guru antara lain (a) Pedoman kerja bagi guru dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa. (b) Pedoman bagi guru untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan siswa dalam kerangka belajar mereka. (c) Pedoman bagi guru dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran

- 4) Komponen-komponen utama kurikulum, yaitu (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) organisasi kurikulum, dan (e) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.



RANGKUMAN

Kurikulum adalah rancangan pengalaman yang akan dihayati oleh siswa. Menurut definisi yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling terintegrasi satu sama lain. Komponen-komponen utama kurikulum yaitu 1) tujuan; (2) materi; (3) strategi pembelajaran; (4) organisasi kurikulum, dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Kurikulum adalah penyedia pengalaman yang akan dialami oleh siswa di dalam proses pendidikannya sehingga siswa dapat berkembang sesuai arah yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum juga dapat dipandang memiliki fungsi preventif, karena dapat mencegah tindakan-tindakan guru yang tidak sesuai dengan apa yang sudah digariskan di dalam kurikulum. Kurikulum juga berfungsi korektif yang berperan sebagai rambu-rambu yang harus dipedomani dalam membetulkan pelaksanaan yang menyimpang dari kurikulum, sekaligus berfungsi konstruktif, yang memberi arah pengembangan pembelajaran dan pengembangan siswa.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengertian tersebut mengacu kepada
 - A. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
 - B. Standar Pendidikan Nasional
 - C. Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005
 - D. Permendiknas Nomor 41 tentang standar proses

- 2) Komponen kurikulum yang berfungsi memberikan balikan mengenai ketepatan program yang dilaksanakan sekaligus memberi balikan tentang ketercapaian tujuan adalah
 - A. strategi belajar mengajar
 - B. ujian
 - C. evaluasi
 - D. materi pelajaran

- 3) Kurikulum dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Fungsi kurikulum yang demikian disebut
 - A. preventif
 - B. kreatif
 - C. evaluatif
 - D. kritis

- 4) Berikut ini yang BUKAN merupakan pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu
 - A. penelitian (analisis komparatif)
 - B. objektif
 - C. campuran multivariasi
 - D. subjektif

- 5) Fungsi kurikulum bagi guru yang berkait dengan proses belajar mengajar adalah
 - A. pedoman kerja bagi guru dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar
 - B. pedoman bagi guru untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan siswa dalam kerangka belajar mereka

- C. pedoman bagi guru dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran
 - D. pedoman bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar
- 6) Pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, termasuk ke dalam evaluasi kurikulum CIPP, yaitu komponen
- A. *context*
 - B. *input*
 - C. *process*
 - D. *product*
- 7) Kurikulum termasuk ke dalam sistem pendidikan, komponen
- A. *process*
 - B. *input*
 - C. *product*
 - D. *context*
- 8) Abstraksi sekumpulan stimulus yang memiliki ciri sama disebut dengan
- A. hukum
 - B. postulat
 - C. fakta
 - D. konsep
- 9) Metode ilmiah di dalam pembelajaran biologi, merupakan salah satu komponen materi/isi pelajaran biologi yang tergolong ke dalam
- A. informasi
 - B. prosedur
 - C. generalisasi
 - D. postulat
- 10) Peranan lain kurikulum adalah membantu siswa agar memiliki kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar lebih lanjut pada situasi yang baru yang mereka hadapi. Peran kurikulum seperti ini disebut peranan
- A. kreatif.
 - B. kritis
 - C. evaluatif
 - D. preventif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran****A. HAKEKAT PEMBELAJARAN**

Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi, *scaffolding*, dan pemotivasian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar mereka menjadi mandiri dan menjadi pembelajar yang dapat melakukan pengaturan diri. Di dalam pengertian itu tersirat bahwa di dalam proses pembelajaran siswa harus aktif, penyampaian ”informasi jadi” tidak mendapat penekanan. Pada pembelajaran yang aktif ini siswa menemukan sendiri informasi dengan merangkai pengalaman. Para ahli konstruktivis menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif merangkai pengalaman untuk membangun pemahaman baru di dalam benaknya.

Dari pengertian tersebut, pembelajaran memiliki dua peran penting, yaitu membangun pemahaman pada siswa melalui aktivitas mereka sendiri dan sekaligus menerampilkan siswa melakukan proses belajar.

Pendapat ini didasarkan pada dua asumsi: yang pertama bahwa ilmu dan pengetahuan tidak tetap melainkan selalu berubah, ilmu itu bersifat individual. Meskipun kepada siswa diajarkan hal yang sama, setiap siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman serta interpretasi yang berbeda terhadap hal yang diajarkan tadi. Asumsi yang kedua adalah bahwa yang paling penting seharusnya dipelajari oleh siswa adalah Bagaimana belajar tentang belajar.

Berdasarkan pada uraian di atas, hakikat pembelajaran adalah menyiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat, belajar secara mandiri dan menjadi pembelajar yang mandiri. Seorang pembelajar yang mandiri memiliki beberapa ciri (Arends, 2000): (a) mampu memilih strategi yang cocok dalam belajar, (b) mampu memonitor proses belajarnya, dan (c) melaksanakan proses belajarnya secara konsisten sampai apa yang dipelajarinya tercapai.

1. Pembelajaran adalah Proses Menciptakan Kondisi

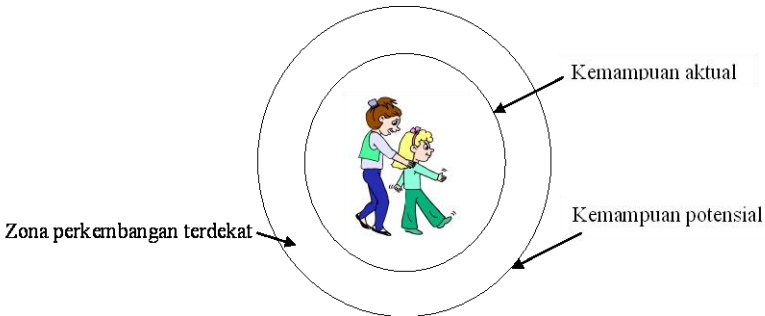
Pembelajaran berarti menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar. Untuk itu, pengalaman yang diberikan kepada siswa sebaiknya bersifat kontekstual, yaitu sesuai dengan latar di mana proses pembelajaran itu terjadi. Kontekstual juga berarti bahwa pembelajaran itu berlangsung alami dan siswa sendiri yang mengalaminya.

Penciptaan kondisi agar siswa bisa belajar, dilakukan oleh guru, misalnya dengan (a) mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir, (b) memfasilitasi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, (c) menyediakan alat dan bahan yang digunakan siswa dalam proses belajarnya, (d) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (d) membangun hubungan guru siswa yang saling menghargai dan menghormati, (e) menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif, dan sebagainya.

2. Pembelajaran adalah *Scaffolding*

Menurut Arends (2000) yang mengutip pendapat Vygotsky, *scaffolding* berarti bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu (Guru/siswa yang lain) kepada orang (siswa) yang kurang tahu yang mula-mula bimbingan itu diberikan secara ketat, kemudian berangsur-angsur dikurangi dan pada akhirnya tanggung jawab belajar diambil alih oleh siswa yang belajar

Scaffolding sangat membantu siswa belajar. Interaksi siswa yang satu dengan siswa yang lain membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah sulit yang tidak dapat diselesaikan secara sendiri-sendiri. Dengan *scaffolding* kemampuan siswa meningkat sedikit lebih tinggi dari pada kemampuan aktualnya. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa bila seseorang berinteraksi dengan orang lain maka dia mampu mencapai apa yang disebut dengan kemampuan potensialnya. Kemampuan potensial adalah kemampuan seseorang sedikit di atas kemampuan aktualnya.



Gambar 1.1.
Konsep *Scaffolding*, jika dibimbing dengan benar siswa mampu mencapai kemampuan potensialnya

Menurut Gambar 1.1, jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial, disebut dengan zona perkembangan terdekat. Kemampuan aktual adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dengan belajar sendiri, dan kemampuan potensial adalah kemampuan yang dapat dicapai melalui interaksi dan bimbingan orang lain yang lebih tahu. Berdasarkan pada konsep itu, peran bimbingan dan *scaffolding* adalah meningkatkan kemampuan siswa. Bimbingan yang baik akan membantu mempersempit jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa.

3. Pembelajaran adalah Pemotivasian

Motivasi amat penting artinya di dalam pembelajaran. Mengapa motivasi demikian penting? Motivasi adalah penyebab terjadinya tingkah laku pada organisme, atau alasan mengapa suatu organisme itu melakukan aktivitas. Pada manusia, motivasi meliputi *conscious and unconscious drives*. Teori-teori psikologi menyatakan bahwa tingkat utama terjadinya motivasi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, oksigen, dan air. Level kedua motivasi adalah memenuhi kebutuhan sosial seperti kejuaraan dan prestasi. Level kebutuhan pertama harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang memenuhi kebutuhan kedua (sekunder).

Ahli psikologi Amerika Serikat Abraham Maslow membagi ada enam tingkatan hierarkis tingkah laku manusia menurut teori ini, yang menentukan tingkah laku manusia. Maslow meranking kebutuhan manusia sebagai berikut: (1) psikologis; (2) keamanan dan keselamatan; (3) rasa cinta dan perasaan memiliki; (4) kompetensi, prestise, dan percaya diri; (5) dorongan

diri; dan (6) rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami. Tidak ada satu pun teori motivasi yang dapat diterima secara universal.

Salah satu strategi pemotivasian di dalam pembelajaran adalah strategi ARCS yang diperkenalkan oleh Keller, M (1987). Strategi motivasi ini dikembangkan sebagai jawaban atas suatu keinginan untuk menemukan cara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, dan untuk menemukan cara sistematis mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dengan motivasi belajar. Keller (1987:2) mengungkapkan:

“The ARCS Model is a method for improving the motivational appeal of instructional materials. It has three distinctive features. First, it contains four conceptual categories that subsume many of the specific concepts and variables that characterize human motivation. Second, it includes sets of strategies to use to enhance the motivational appeal of instruction. And third, it incorporates a systematic design process, called motivational design, that can be used effectively with traditional instructional design model.

Menurut kutipan tersebut, motivasi model ARCS adalah suatu metode untuk meningkatkan motivasi terhadap bahan pengajaran. Model ARCS mempunyai tiga ciri khusus. *Pertama*, berisi empat kategori konseptual yang meliputi banyak variabel dan konsep yang menandai motivasi manusia. *Kedua*, meliputi seperangkat strategi untuk meningkatkan motivasi dalam pengajaran. *Ketiga*, menyertakan suatu proses perancangan yang sistematis, disebut desain motivasional (Keller, 1987), yang dapat digunakan secara efektif dengan model desain pengajaran tradisional. Strategi pemotivasian model ARCS ini dapat dimasukkan dalam rencana pelajaran yang dibuat oleh guru.

Motivasi model ARCS dilandasi oleh teori motivasi dan desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Keller (Kardi, 2002:1). Model ini didasarkan pada teori *expectancy-value* (nilai yang diharapkan).

Teori nilai yang diharapkan berasumsi bahwa orang-orang termotivasi terlibat dalam suatu aktivitas jika ia merasa dihubungkan kepada kepuasan akan kebutuhan pribadinya (aspek nilai), dan jika ia merasa ada suatu pengharapan positif untuk berhasil (aspek pengharapan). Selanjutnya, kedua aspek tersebut diperluas menjadi empat komponen strategi motivasi yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

Dengan perkataan lain menurut teori itu, siswa akan termotivasi jika pembelajaran itu menarik perhatian siswa, relevan dengan kebutuhannya serta menyebabkan rasa percaya dirinya meningkat dan mereka menjadi puas. Oleh karena itu, karena pembelajaran adalah proses pemotivasian, sudah selayaknyalah di dalam pembelajaran mengakomodasi 4 aspek motivasi tersebut.

B. PRINSIP PEMBELAJARAN

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran di atas yang telah Anda pelajari, ada sejumlah prinsip yang harus Anda perhatikan ketika mengelola kegiatan pembelajaran seperti berikut ini.

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pada dasarnya yang belajar adalah siswa. Oleh karena belajar bersifat aktif, maka seharusnya yang aktif adalah siswa itu sendiri. Siswa aktif merangkai pengalaman membangun pemahaman tentang apa yang dipelajarinya. Siswa mengalami sendiri, menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan eksplorasi terhadap alam. Dengan perkataan di dalam melalui prinsip berpusat pada siswa, pembelajaran sekaligus berlangsung melalui melakukan (*learning by doing*). Kualitas keterlibatan siswa di dalam proses belajar sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa yang belajar dengan melihat tentu hasilnya lebih baik daripada hanya mendengar. Anda dapat membandingkan manakah yang lebih utuh penerimaan Anda akan sebuah informasi bila Anda hanya mendengar radio atautkah menonton televisi?

2. Pembelajaran Mengembangkan *Transferable Skill*

Pembelajaran adalah pemberdayaan siswa agar dia mampu belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memberikan bekal kecakapan yang dapat digunakan saat mereka belajar secara mandiri tadi. Kecakapan yang dimaksud adalah *transferable skill*. *Transferable skill* juga dikenal sebagai kecakapan kunci atau kecakapan inti, atau kecakapan umum, yaitu suatu kecakapan yang dikembangkan di dalam suatu situasi tertentu, kemudian dapat digunakan pada situasi yang lain. Kecakapan semacam itu meliputi kemampuan bekerja di dalam tim, kemampuan memecahkan

masalah, kemampuan melakukan perencanaan, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan sebagainya.

3. Pembelajaran Mengembangkan Kreativitas

Kreativitas adalah sifat yang dimiliki oleh manusia yang kreatif dan inovatif. Prinsip pembelajaran haruslah dilaksanakan untuk mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif. Melalui pembelajaran isi pelajaran yang dirancang sedemikian rupa mampu mengembangkan kreativitas. Dengan kreativitas yang dimiliki siswa mampu belajar isi pelajaran lebih baik dan lebih luas. Bahkan dengan kreativitas, siswa dapat menemukan hal-hal yang baru (inovatif). Kemampuan kreatif merupakan bekal yang diperlukan di dalam persaingan. Dengan perkataan lain, pembelajaran yang menganut prinsip mengembangkan kreativitas berarti pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan kompetitif dan komparatif.

4. Pembelajaran Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Siswa

Secara fitrah setiap orang yang lahir telah memiliki rasa ingin tahu. Dengan rasa ingin tahunya orang melakukan eksplorasi terhadap apa yang dijumpainya, eksplorasi terhadap alam dan lingkungannya. Dari eksplorasi yang dilakukan secara aktif itu terjadilah proses belajar. Seseorang memperoleh informasi dari eksplorasinya dan menemukan jawaban terhadap pertanyaannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan harus mampu mengembangkan fitrah rasa ingin tahu ini.

Lebih dari pada itu, pembelajaran juga harus mengembangkan dan menumbuhkan imajinasi. Tidak kurang dari Einstein mengatakan bahwa imajinasi lebih penting dari pada pengetahuan. Kalau kita anggap bahwa pengetahuan merupakan hasil belajar, maka imajinasi itu lebih penting dari hasil. Imajinasi akan menginspirasi seseorang untuk belajar lebih daripada apa yang sudah diketahuinya. Tanpa imajinasi dan rasa ingin tahu, pengembangan pengetahuan menjadi berhenti. Jadi, untuk mengembangkan masyarakat yang selalu belajar maka pembelajaran harus mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi tersebut.

5. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan amat pesat. Oleh karena itu, siswa harus disiapkan untuk mampu memanfaatkan hasil-hasil

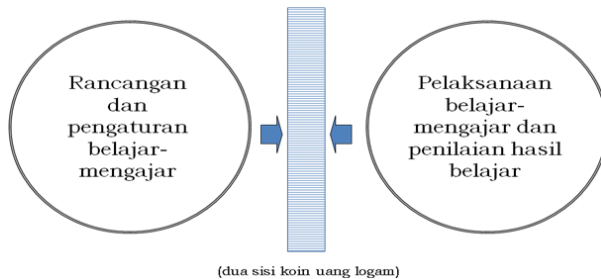
perkembangan ilmu dan teknologi tersebut untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di dalam kehidupan sekarang, setiap orang tidak dapat memisahkan diri dari teknologi. Ketergantungan manusia terhadap hasil perkembangan teknologi sangat tinggi. Kalau dahulu belum tentu setiap rumah memiliki pesawat telepon, pada saat sekarang setiap orang memiliki telepon seluler bahkan lebih dari satu buah. Tanpa kemampuan menggunakan hasil teknologi tentu kita akan mengalami kesulitan di dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

6. Pembelajaran Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Pembelajaran harus mampu membangun manusia secara utuh sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap termasuk moral dan budi pekerti. Pembelajaran harus membuat siswa bangga sebagai bangsa Indonesia. Manusia yang sadar sebagai bangsa Indonesia memiliki kesadaran terhadap aturan dan norma kemasyarakatan. Pembelajaran yang mendidik harus mampu membuat manusia Indonesia yang bermoral tinggi dan patuh terhadap aturan yang sudah disepakati. Pembelajaran yang dilaksanakan harus membuat siswa sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

C. HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN

Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran seperti dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di satu sisi, kurikulum merupakan rancangan dan pengaturan belajar mengajar, sementara di sisi yang lain pembelajarannya, yang tidak lain adalah pelaksanaan dari rancangan tadi.



Gambar 2.1.
Dua sisi mata uang yang menunjukkan hubungan kurikulum dan Pembelajaran

Dengan demikian, pembelajaran adalah bentuk implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku siswa. Agar tingkah laku itu dapat berubah, maka siswa harus melakukan, mengalami. Jadi, pembelajaran bukan upaya guru untuk menyampaikan bahan (isi) pelajaran, tetapi usaha untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar atau mempelajari bahan sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian, pembelajaran haruslah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik. Pernyataan tersebut mengandung pengertian sebagai berikut.

1. Pembelajaran untuk Membangun Makna

Sekolah yang anda masuki pada saat sekarang sangat berbeda dengan sekolah yang dimasuki oleh para orang tua Anda dan juga oleh kakek atau nenek Anda dahulu, sebab sekolah yang berevolusi pada abad 19 telah dibangun berdasarkan seperangkat asumsi tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh.

Pandangan tradisional tentang pengetahuan berpegang pada "kebenaran" dan kenyataan objektif bahwa manusia memiliki akses ke dan dapat belajar melalui penemuan. Inilah yang disebut dengan pandangan objektivis. Alternatif dari pandangan objektivis ini adalah yang dikenal dengan konstruktivis. Perspektif konstruktivis berpegangan pada argumen bahwa belajar merupakan aktivitas sosial dan budaya, sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang personal (pribadi) dan siswa membangun makna melalui

pengalaman dan interaksi dengan berbagai sumber belajar termasuk siswa yang lain.

2. Pembelajaran untuk Belajar Aktif

Pembelajaran yang terjadi pada abad ke-19 cenderung pasif, berlangsung dalam ruang segi empat, tempat duduk, dan papan tulis yang tetap, guru berada di depan kelas yang merancang agar terjadi pemindahan pengetahuan secara efektif dari guru ke murid-muridnya yang selalu duduk dan mencatat.

Belajar dari pandangan konstruktivis yang menganggap bahwa belajar tidak pasif menerima informasi dari guru, akan tetapi aktif merangkai pengalaman yang relevan dan berpeluang untuk berdialog sehingga akan dibangun dan berkembang. Pembelajaran tidak berlangsung pada kelas yang pasif tetapi di dalam masyarakat belajar yang berciri partisipasi aktif tingkat tinggi. Kita perlu mengulang kembali ide yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses membangun pengertian. Anda akan sampai kepada fakta bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan aktif membutuhkan perubahan yang drastis di dalam perilaku guru yang berlawanan dengan guru yang selama ini kita lihat. Sejalan dengan uraian tersebut, pembelajaran hendaknya menggunakan paradigma yang berbeda dalam implementasinya. Perubahan yang dimaksud dapat dilihat dari adanya perubahan:

Berpusat pada guru	Berpusat pada Murid
Berdasarkan disiplin tertentu	Terintegrasi
Mulai dari topik	Mulai dari masalah
Mengikuti pola tertentu	Alternatif-alternatif
Mengajar	Membelajarkan

Dua arti belajar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran lebih bersifat *pupil-centered*, dan guru berperan sebagai *manager of learning*. Hal ini membedakan dengan mengajar dalam arti menanamkan pengetahuan, yang biasanya pelajaran bersifat *teacher-centered*.

Mengajar yang berarti menanam pengetahuan, tujuannya adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Anak dianggap pasif, dan gurulah yang memegang peranan utama. Kebanyakan ilmu pengetahuan diambil dari buku pelajaran yang tidak dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran memberi penekanan segi pengetahuan.

Hal di atas berbeda dengan pengertian pembelajaran yang mengatakan bahwa pembelajaran: “suatu aktivitas mengatur dan mengorganisasi

lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Perbedaan itu ditunjukkan bahwa pada pembelajaran adalah usaha dari pihak guru untuk mengatur lingkungan, sehingga terbentuk suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar. Hal tersebut berarti yang belajar adalah anak itu sendiri dan berkat kegiatannya sendiri, sedangkan guru hanya dapat membimbing anak. Dalam melakukan kegiatan bimbingan, guru tidak hanya menggunakan buku pelajaran semata, tetapi dimanfaatkannya segala faktor dalam lingkungan, termasuk dirinya, alat peraga, dan sumber-sumber yang lain.

Uraian di atas memberikan batasan-batasan yang benar tentang pembelajaran mengajar, yaitu: Pembelajaran adalah membimbing aktivitas anak. Hal tersebut berarti yang belajar adalah siswa sendiri, sedangkan tugas guru adalah mengatur lingkungan dan membimbing aktivitas siswa. Jadi, pihak yang aktif adalah siswa, dan bukan sebaliknya. Pembelajaran berarti membimbing pengalaman siswa. Pengalaman adalah proses dan hasil interaksi siswa dengan lingkungan. Jadi, interaksi dengan lingkungan itulah yang dinamakan belajar. Dari pengalaman, siswa memperoleh pengertian-pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan, kecakapan, dan lain sebagainya. Lingkungan jauh lebih luas dibandingkan dengan buku dan kata-kata guru. Seluruh lingkungan siswa adalah sumber belajar, untuk itu pelajaran hendaknya dihubungkan dengan kehidupan siswa dalam lingkungannya.

Pembelajaran berarti membantu siswa berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Hal tersebut berarti pembelajaran adalah mengantarkan siswa agar bakatnya berkembang. Sementara itu, membantu siswa agar supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat diupayakan dengan memberikan pelajaran yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar lebih sanggup mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Dengan upaya tersebut diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosialnya. Ia harus belajar berpikir, merasa, dan berbuat sesuai dengan norma-norma lingkungan.

D. PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Apa dan Mengapa Pengembangan Kurikulum di Lakukan?

Istilah pengembangan kurikulum berhubungan dengan proses implementasi kurikulum yang berlaku pada saat itu. Caswell menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru

melakukan tugasnya melaksanakan pembelajaran untuk membantu siswa belajar. Seperti dikemukakan pada uraian sebelumnya, kurikulum merupakan pengalaman yang akan dihayati (dialami) oleh siswa. Pengalaman yang dimaksud haruslah merupakan sesuatu yang mutakhir, sesuai dengan kebutuhan siswa dan latar belakang sosial budaya yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Pengembangan kurikulum senantiasa selalu dilakukan karena beberapa hal, antara lain: (a) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (b) merespons kemajuan-kemajuan di dalam pendidikan dan psikologi, (c) memenuhi kebutuhan siswa, (d) menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya, (e) melakukan adaptasi terhadap perubahan di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, kurikulum yang berisi seperangkat rencana “pengalaman” yang akan dialami oleh siswa senantiasa selalu mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam menyikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan I (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, di Indonesia, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal:

- a. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- b. Tuntutan dunia kerja.

- c. Aturan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Dinamika perkembangan global.
- e. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, jika memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang mampu menyesuaikan diri di mana mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Sukmadinata (1997) menengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sementara itu, Asep Herry Hernawan, dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki keterkaitan di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sementara itu, secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

- b. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- c. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- d. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- e. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu (BSNP, 2006) sebagai berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan, dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan moto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah, yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum

3. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar bagi siswa di sekolah. Rancangan ini untuk memberikan pedoman kepada pelaksana pendidikan, khususnya bagi guru. Oleh karena itu, guru adalah sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, atau guru sering disebut pada *the man behind the curriculum*. Bagaimanapun bagusnya sebuah kurikulum jika guru kurang paham dalam melaksanakannya, maka tujuan kurikulum tersebut tidak akan berhasil. Untuk itulah, guru harus paham dan tahu cara-cara pengembangan kurikulum. Adapun, langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

- a. Identifikasi kebutuhan pendidikan. Pengembangan kurikulum diawali dengan identifikasi kebutuhan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis tenaga terampil dan profesional yang dibutuhkan dalam suatu bidang pekerjaan.
- b. Analisis dan pengukuran kebutuhan pendidikan. Untuk setiap jenis dan tingkat kualifikasi keterampilan/keahlian dianalisis tugas-tugas atau peranan yang dibebankan kepadanya.
- c. Penyusunan desain kurikulum. Dalam langkah ini merumuskan tujuan, isi atau bahan ajar, proses, atau metode pembelajaran, media serta evaluasi hasil pembelajaran.
- d. Validasi kurikulum (ujicoba dan penyempurnaan). Kegiatan ini dilakukan minimal pada satu kelas angkatan pertama, selama ujicoba kegiatan evaluasi dan mentoring secara terus menerus. Berdasarkan hasil evaluasi dan mentoring ini maka diadakan penyempurnaan.
- e. Implementasi kurikulum. Desain kurikulum yang telah disempurnakan kemudian diimplementasikan pada seluruh kelas selama masa pendidikan atau pelatihan.
- f. Evaluasi kurikulum. Selama implementasi pada prinsipnya dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui kelemahan, kekurangan dan hambatan yang dihadapi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan pembelajaran?
- 2) Anda jelaskan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran!
- 3) Anda jelaskan mengapa kurikulum harus bersifat dinamis dan selalu dikembangkan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sisi, kecenderungan mutakhir yang sejalan dengan teori bagaimana siswa belajar (teori belajar), pembelajaran merupakan penciptaan kondisi sehingga siswa bisa belajar secara optimal. Pembelajaran adalah proses *scaffolding*. Guru atau siswa yang lain memberikan bimbingan kepada temannya sehingga semua dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Hubungan kurikulum dan pembelajaran amat erat. Secara singkat kurikulum adalah rencana sementara pembelajaran adalah pelaksanaannya.
- 3) Kurikulum adalah seperangkat rencana tentang tujuan atau seperangkat pengalaman yang akan dihayati oleh siswa. Atas dasar itu, rencana dan pengalaman yang diberikan kepada siswa haruslah selalu *up to date*, disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan mutakhir yang terjadi di masyarakat dan juga disesuaikan dengan kondisi setempat di mana kurikulum itu akan diterapkan.



RANGKUMAN

Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi, *scaffolding*, dan pemotivasian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar mereka menjadi mandiri dan menjadi pembelajar yang dapat melakukan pengaturan diri. Di dalam pengertian itu tersirat bahwa di dalam proses pembelajaran siswa harus aktif, penyampaian ”informasi jadi” tidak mendapat penekanan. Pada pembelajaran yang aktif ini siswa menemukan sendiri informasi dengan merangkai pengalaman.

Pembelajaran memiliki beberapa prinsip antara lain: pembelajaran harus aktif dan berpusat pada siswa, pembelajaran adalah mengembangkan *transferable skill*. Pembelajaran mengembangkan kreativitas, Pembelajaran Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Siswa. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi.

Pengembangan kurikulum mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau implementasi kurikulum transfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri Pengembangan kurikulum senantiasa selalu dilakukan karena beberapa hal, antara lain: (a) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (b) merespons kemajuan-kemajuan di dalam pendidikan dan psikologi, (c) memenuhi kebutuhan siswa, (d) menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya, (e) melakukan adaptasi terhadap perubahan di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, kurikulum yang berisi seperangkat rencana “pengalaman” yang akan dialami oleh siswa senantiasa selalu mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pembelajaran adalah proses *scaffolding*, mengandung pengertian bahwa pembelajaran adalah
 - A. penciptaan kondisi
 - B. memberi bimbingan
 - C. penciptaan makna
 - D. proses aktif

- 2) Siswa adalah subyek di dalam pembelajaran. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa pembelajaran adalah
 - A. proses penyerapan informasi oleh siswa
 - B. transfer informasi oleh guru
 - C. siswa aktif merangkai pengalaman
 - D. siswa bertindak sebagai guru

- 3) Seorang guru biologi mengajar dengan menerapkan pendekatan *top-down*, siswa dihadapkan pada masalah, kemudian dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, dia membimbing siswa menemukan jawaban masalahnya. Guru tersebut telah menerapkan prinsip pembelajaran yaitu
 - A. siswa sebagai subyek belajar
 - B. mengajarkan *transferable skill*
 - C. menanamkan kesadaran sebagai warga Negara
 - D. mengembangkan imajinasi
- 4) Seorang siswa belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain atau temannya. Hasil belajar yang berhasil dicapainya disebut dengan kemampuan
 - A. operasional
 - B. potensial
 - C. aktual
 - D. mandiri
- 5) Faktor internal yang mendesak agar kurikulum itu ditinjau kembali adalah
 - A. perkembangan ilmu dan teknologi
 - B. kemajuan-kemajuan pendidikan dan psikologi
 - C. memenuhi kebutuhan siswa
 - D. perubahan sosial dan budaya
- 6) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Prinsip Kurikulum yang demikian ini terlihat pada
 - A. muatan lokal
 - B. pengembangan diri
 - C. visi dan misi
 - D. tujuan pembelajaran
- 7) Pembelajaran inkuiri yang dimulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah, diikuti dengan kegiatan eksplorasi oleh siswa di bawah bimbingan guru, dan akhiri dengan penarikan simpulan tentang jawaban pertanyaan oleh siswa dibimbing oleh guru. Pembelajaran yang demikian merupakan contoh penerapan prinsip pembelajaran, *kecuali* pembelajaran

- A. berbasis inkuiri
 - B. berpusat pada siswa
 - C. mengembangkan *transferable skill*
 - D. mengembangkan rasa ingin tahu
- 8) Di dalam pelaksanaan pembelajarannya, seorang guru biologi terpaksa memindah materi pada semester satu ke semester 2, karena bahan-bahan yang akan dipelajari baru ada semester 2 tersebut sementara pada semester 1 sedang tidak musimnya. Pembelajaran yang demikian ini menganut prinsip kurikulum yang
- A. kontinyuitas
 - B. relevansi
 - C. fleksibilitas
 - D. *comprehensiveness*
- 9) Pembelajaran biologi yang paling baik adalah bila dilakukan sebagai biologi itu ditemukan yaitu dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses baik dalam bentuk pengamatan atau eksperimen. Pembelajaran yang seperti itu dapat dilihat pada peristiwa berikut.
- A. Guru menyampaikan informasi, kemudian siswa menguji kebenaran informasi itu di laboratorium.
 - B. Melalui kegiatan di laboratorium siswa melakukan percobaan untuk mencari jawaban terhadap masalah kemudian menarik kesimpulan yang merupakan jawaban
 - C. Guru menyampaikan informasi sejelas-jelasnya diakhiri dengan diskusi antar guru dan siswa
 - D. Dalam forum diskusi kelompok, siswa urun pendapat untuk mencari solusi masalah yang dihadapi
- 10) Pembelajaran adalah pemotivasian. Unsur motivasi menurut Keller sebagai berikut, *kecuali*
- A. tingkat perhatian siswa terhadap pelajaran
 - B. kesesuaian yang dipelajari dengan kebutuhan siswa
 - C. kepuasan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar
 - D. keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) C
- 3) B
- 4) C
- 5) C
- 6) A
- 7) A
- 8) C
- 9) B
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) C
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) C
- 7) B
- 8) D
- 9) B
- 10) A

Glosarium

Kemampuan aktual: adalah kemampuan yang mampu dicapai oleh siswa tanpa bantuan orang lain.

Kemampuan potensial: Kemampuan seseorang yang sedikit di atas kemampuan aktualnya, yang dapat dicapai oleh seseorang setelah berinteraksi dengan orang lain yang lebih tahu.

Pembelajaran: Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi, *scaffolding*, dan pemotivasian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar mereka menjadi mandiri dan menjadi pembelajar yang dapat melakukan pengaturan diri

Scaffolding: Bimbingan yang diberikan oleh seseorang (guru/siswa lain) yang lebih tahu kepada orang (siswa) yang kurang tahu yang mula-mula dilakukan secara ketat, kemudian berangsur-angsur tanggung jawab belajar diambil alih oleh orang yang belajar (siswa)

Transferable skill: adalah kecakapan yang dipelajari pada suatu kondisi, kemudian dapat diterapkan/digunakan pada kondisi yang lain.

Zona perkembangan terdekat: adalah suatu daerah di antara kemampuan aktual dan kemampuan potensi seseorang.

Daftar Pustaka

Abrari Rusyan. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja.

Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, Sutijan. (2000). *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS.

Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remadja Kosdakarya.

Sumber Bacaan:

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

_____. (2003). *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang

_____. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

_____. (2003). *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

_____. (2003). *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

_____. (2003). *Penilaian Kelas; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

E. Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No. 22, 23, dan 24 Tahun 2007.

Tim Pengembang MKDK. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

Uyoh Sadulloh. (1994). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung:Media Iptek